MARYAM SEBAGAI *ROLE MODEL* BAGI PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR

SKRIPSI

"*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir* "



Oleh:

MUTIA FARADINA
4119079

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TA. 2023 M / 1445 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul **"Maryam Sebagai Role Model Bagi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar"** yang ditulis oleh **Mutia Faradina 4119079,** Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk sidang munaqasah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, …… 2023
Dosen Pembimbing

Dr. HELFI, M.Ag
NIP: 19751002006041015

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutia Faradina

Nim : 4119079

Tempat/Tanggal Lahir : Joho, 10 Oktober 2000

Program Studi :Ilmu Al Qur`an dan Tafsir

Judul Skripsi :Maryam Sebagai Role Model Bagi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, …… 2023
Penulis

Mutia Faradina
NIM: 4119079

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul "Maryam Sebagai Role Model Bagi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar " yang disusun oleh Mutia Faradina 4119079, telah diuji dalam sidang munaqasyah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada..... 2023, yang telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Srata (1) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua Sekretaris

Anggota

Penguji Utama Penguji Kedua

Penguji Pendamping

Dr. HELFI, M.Ag
NIP.19751002006041015

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN SMDD Bukittinggi

Prof. Dr. Syafwan Rozi, M. Ag
NIP. 197710082005011008

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil a'lamin....

Puji syukur kepada Allah SWT kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang aku cintai karena Allah SWT :

1. Kepada kedua orang tuaku ibunda dan ayahanda, (Lasmawati dan Taufik Efendi) terimakasih atas do'a dan dukungannya yang tulus untuk anakmu, walaupun ini bukan apa-apa semoga bisa membanggakan.
2. Kepada kakak dan abang beserta adek tersayang. (Rafita Yulianti, S.Pd, Angga Putra Eendi, Salsabila dan Muhammad Rafli) terimakasih atas kasih sayangnya serta do'a yang dilangitkan demi terwujudnya karya kecil ini
3. Kepada sahabatku tercinta (Silvia Ramadani,S.Pd) terimakasih untuk hari-hari yang telah kita lalui bersama
4. Kepada teman seperjuanganku (Nelfaroza,Asnawati, Fitri Yuliani, Satriani Ritonga, Aghna Rosi Saputri, Badillah Fitri,) terimakasih atas dukungan dan motivasinya
5. Kepada keluarga besat IAT bp 19 (Muhammad Rahmad Azmi, Ridwan Hidayat, Yosrizal, Abdul Haris, Aghna Rosi Saputri, Asnawati, Badillah Fitri, Budiman, Fadhila Humaira, Nelfaroza,Fitri Yuliani, Hairullah, Ibrahim, M. Nurul Hadi Pasaribu, Mahyuda Adimas, Muhammad Budi Perkasa, Muhammad Safid, Muqsith Fathoni, , Nurfadila Nengsih, Nurhotia, Puja Astari, Rifan Firdaus, Rizki

Fadhlan, Rosmaini, Saripuddin Napitupulu, Satriani Ritonga, Sobarin, Syifa Unnabila, Tafhajils Iqnesda Syahwir Papude, Tutik Trisnawati, Yogi Maulana, Zahrul Ramadhan, Alya Viona, Muhammad Geri).

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Maryam Sebagai *Role Model* Bagi Perempuan Dalam Tafsir Al-Azhar". Selanjutnya shalawat dan salam untuk baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulus-Nya kepada:

1. Kepada Ibu **Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi beserta jajarannya
2. Kepada Bapak **Prof. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, beserta jajarannya.

3. Kepada Bapak **M. Zubir, M.A** Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir.
4. Kepada Bapak **Dr. Helfi, M.Ag** Selaku pembimbing skripsi penulis yang telah bersedia memberi waktu, tenaga serta pikiran dalam mengarahkan penulis untuk penyusunan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen dan staff UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu.
6. Kepada UKM dan UKK selingkup UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, dan senior serta junior yang memberikan arahan dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dan dapat menambah wawasan bagi para penuntut ilmu. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Bukittinggi, … … … 2023

Penulis,

Mutia Faradina
NIM: 4119079

ABSTRAK

MUTIA FARADINA, NIM 4119079, Judul Skripsi "Maryam Sebagai *Role Model* Bagi Perempuan dalam Tafsir Al-Azhar", Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seiring dengan berkembang dan majunya zaman, banyaknya orang-orang yang memilih *role model* atau panutan mereka khususnya perempuan tanpa memperhatikan dampak baik dan buruknya. Oleh karena itu karakter Maryam dapat dijadikan *role model* yang baik karena di dalam al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan dalam surat Maryam tentang Maryam. Maka penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bagaimana konsep *role model* perempuan dalam perspektif al-Qur'an (2) Untuk mengetahui Bagaimana karakteristik Maryam yang dapat dijadikan *role model* dalam tafsir al-Azhar.

Penelitian ini digunakan dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan metode Maudhu'i atau tematik yang digagas oleh Al-Farmawi. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini didukung dengan buku-buku perpustakaan, jurnal-jurnal, kitab tafsir, skripsi dan data lainnya.

Hasil dari penelitian ini terdiri dari dua point yaitu: oertama penjelasan Role Model dalam Al-Qur'an, makna *role model* sama dengan makna *uswatun hasanah* yang mana artinya keteladanan atau panutan seperti yang tercantum dalam al-Qur'an. Kedua umat muslim khususnya wanita sudah banyak sekali perempuan yang bisa kita jadikan *role model* seperti Maryam karena sangat banyak memberi keteladan yang patut dicontoh dari segi ibadah, akhlak dan tingkah laku nya. Sedangkan karakteristik Maryam yang dapat dijadikan *role model* menurut Hamka adalah Menjaga kehormatan, Sabar dalam beribadah, senatiasa berdoa kepada Allah, mendidik anak-anak sesuai tuntunan, menjaga dirinya dari hal yang diharamkan Allah, membenarkan kalimat Allah, selalu optimis, tawakal, dan ikhlas dalam menjalankan kehidupan serta ikhlas beribadah hanya kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Role Model*, Maryam, Tafsir al-Azhar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS iii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Kerangka Teori 10

F. Metode Penelitian 21

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II MARYAM DAN ISA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN 26

A. Kisah Maryam dalam al-Qur'an 26

B. Kehidupan Maryam 31

C. Kelahiran Isa Putra Maryam 34

D. Keistimewaan Maryam 35

BAB III BIOGRAFI DAN METODE TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA 37

A. Biografi Buya Hamka 37

B. Sejarah Pendidikan Buya Hamka 39

C. Karya-Karya Buya Hamka 44

D. Metode dan Corak Penafsiran Buya Hamka 46

BAB IV *ROLE MODEL* DAN MARYAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR 49

A. Konsep *Role Model* Menurut Perspektif al-Qur'an 49

B. Karakteristik Maryam yang Dapat Dijadikan *Role Model* dalam Tafsir al-Azhar 51

BAB V PENUTUP 72

A. Kesimpulan 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw pada bulan suci Ramadhan yang diturunkan melalui Malaikat Jibril. Yang mana al-Qur'an ini merupakan wahyu dari Allah Swt yang telah diakui oleh para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an tidak adanya keraguan di dalamnya. Sebagaimana Allah menegaskan dalam Q.S. Fatir ayat 31.

﴿ وَالَّذِيٓ اَوۡحَيۡنَآ اِلَيۡكَ مِنَ الۡكِتٰبِ هُوَ الۡحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ ؕ اِنَّ اللّٰهَ بِعِبَادِهٖ لَخَبِيۡرٌۢ بَصِيۡرٌ ﴿۳۱﴾ ﴾

Artinya: *Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah* benar-*benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*.

Ketika al-Qur'an turun sebagian besar turun untuk tujuan memperjelas atau menjawab berbagai peristiwa yang ada pada saat para sahabat masih merasa bingung akan suatu hukum Islam dengan langsung mempertanyakan kepada Nabi Muhammad saw.[1] Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an ini turun sebagai *hudan*/petunjuk ke jalan yang benar menuju kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat kepada manusia secara keseluruhan walaupun hanya orang-orang yang bertakwa yang mendapatkan ini sebagai petunjuk

[1] Salim Said Daulay, "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023, hal. 473.

serta sebagai *furqon* atau pembeda yang menjadi tolak ukur antara hal yang benar dan salah.

Sejak dahulu Islam sangat menghormati dan memuliakan wanita karena wanita sangat banyak memiliki peran dalam kehidupan sehingga di dalam Islam pun sangat menghormati wanita dari segala sosok seperti ibu, istri, anak maupun bibi.[2] Al-Qur'an telah banyak menjelaskan dan menyebutkan tokoh-tokoh perempuan yang baik, dari segi akhlak dan tingkah laku dari zaman Nabi Muhammad atau sebelum zaman Nabi Muhammad. Namun kebanyakan tokoh perempuan yang diceritakan di dalam al-Qur'an disebut dengan kata kepunyaan (*idhafah)* yang terdiri dari salah satu kata bahasa Arab yang menyebut seorang istri, kemudian diikuti dengan nama suami seperti *imra'a Fir'aun* (istri Fir'aun). Namun hanya Maryam yang disebutkan dalam al-Qur'an yang disebutkan secara eksplisit dan yang namanya dijadikan salah satu nama surat ke-19 yaitu surat Maryam.[3] Maryam adalah sosok wanita salihah yang terlahir dari keluarga sholeh dengan nasab yang baik, yaitu keluarga Imran yang namanya juga diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali-Imran. Maka tokoh perempuan-perempuan mulia dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai contoh panutan bagi banyak orang terutama kaum wanita karena pengalaman hidup mereka yang harus

[2] Majid Fahrudin, "Emansifasi Wanita Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Al-Dzikra* 15 (2021), Hal. 170.

[3] Barbara Freyen Stowaser, *Reinterpertasi Gender : Wanita Dalam Al-Qur'an, Hadits, Dan Tafsir*, Pustaka Hi (Bandung, 2021). Hal. 167

kita teladani ketaatan dan kebaikannya. Kemuliaan wanita secara khusus dibuktikan dalam salah satu surat, yaitu Qur'an surat an-Nisa yang artinya perempuan. Begitu banyaknya kemuliaan wanita yang dijelaskan dalam al-Qur'an seperti yang disebutkan wanita adalah perhiasan dunia.

Pada zaman modern saat ini, kita tidak akan merasa aneh dengan pesatnya perkembangan penggunaan era digital saat ini. Tidak heran pada saat ini banyak yang menggunakan digital ini dalam berbagai hal seperti pengetahuan, berita terbaru, kesehatan dan masih banyak lagi yang bisa kita raih dengan digital ini. Indonesia salah satu negara yang juga mengikuti perkembangan zaman saat ini dari wanita, laki-laki, tua, muda, guru, petani. Namun tidak semua hal yang dapat diikuti perkembangan zaman ini, orang dapat memilah mana yang pantas untuk dicontoh, khususnya pada masalah panutan mereka, yakni banyaknya perempuan yang mengidolakan sastrawan, ilmuwan, olahragawan pemimpin agama, ataupun artis-artis.[4]

Namun dari mereka yang menjadikan tokoh idola tersebut sebagai *role model* tidak lebih menjadi seorang fanatik yang meniru segala aspek dari tokohnya, mereka banyak meniru bagaimana dan seperti apa fashion, tingkah laku dan sebagainya yang mana terkadang itu tidak masuk dalam syariat islam. Tidak banyak dari mereka yang mampu membedakan antara baik dan buruknya suatu perilaku yang sangat menyimpang dari ajaran agama Islam.

[4] Nadia Nur Afwana Yuyaina, "Pandangan Islam Mengenai Idola Kaum Hawa Di Zaman Modern," *International Conference On Tradition and Religious Studies* 1 (2022), hal. 413.

Mereka mencontoh artis-artis yang memakai hijab yang tidak menutup dada serta mereka juga ikut mempertontonkan kecantikan kepada orang lain atau *tabarruj* agar bisa meniru dan mengikuti jejak idola mereka tanpa sedikitpun memiliki rasa malu.[5] Tak jarang pada saat ini apa yang dilarang agama akan dianggap hal sepele dan tidak akan ada yang salah.

Islam telah memberikan panutan tokoh idola wanita ialah Maryam sebagai mana yang terdapat pada surat at-Tahrim ayat 12 bahwasanya adalah seorang *role model* yang baik serta sangat menjaga dirinya. .

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرٰنَ الَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهِ مِنْ رُّوْحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهٖ وَكَانَتْ مِنَ الْقٰنِتِيْنَ ﴿١٢﴾

Artinya: *Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami, dan yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, serta yang termasuk orang-orang taat.*

Maryam sangat menjaga kemuliaan dirinya dan sangat taat beribadah kepada Allah sehingga beliau sangat dicintai oleh Allah. Namun seperti yang diketahui bersama para kaum wanita banyak mengidolakan tokoh-tokoh seperti sastrawan, ilmuwan, olahragawan pemimpin agama, ataupun artis-artis seperti artis yang marak saat ini yaitu *blackpink* dengan banyak mengcopy paste bagaimana perilaku dan akhlak mereka sedangkan dalam al-Qur'an

[5] Anshori, *Tafsir Tematik : Isu-Isu Kontemporer Perempuan*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pres, 2014). hal. 73

sudah dijelaskan bahwa Maryam juga adalah tokoh idola dan suri tauladan yang baik bagi umat Islam terutama kaum wanita.

Imam al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa akhlak terpuji ialah wajah berseri-seri, penuh kemurahan hati, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Bukanlah hal yang berlebihan bila dikatakan bahwa semua kebaikan bersumber dari akhlak yang mulia, karena orang yang mempunyai akhlak mulia akan selalu berusaha dan bergegas melakukan perbuatan-perbuatan baik yang bermanfaat, dan dalam waktu bersamaan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang merugikan sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan memperoleh kemenangan di akhirat.[6]

Islam telah menjanjikan orang yang berakhlak mulia akan mengantarkan dirinya menuju pintu surga, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik menandakan bahwa dia memiliki keimanan yang sempurna. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya untuk selalu berusaha menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang terpuji, dan beliau juga melarang keras umatnya untuk melakukan perbuatan yang tercela.[7]

Maryam sebaik-baiknya wanita diantara wanita yang mulia yang menjadi suri tauladan bagi kaum wanita. Setiap perilaku, perbuatan maupun ucapan menjadi anjuran dan panutan yang harus diikuti. Sebagai umat Islam sudah seharusnya menjadikan Maryam sebagai *role model* dalam kehidupan

[6] Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Al-Bukhari Dan Muslim*, ed. Gema Insani (Jakarta, 2009). hal. 261

[7] Ibid, hal 263

sehari-hari. Karena sifat dan karakter yang sempurna hanya dimiliki sebagai landasan yang menyangkut kepatuhan, sikap, tingkah laku maupun kesabaran. Ini semua perlu diteladani dengan harapan agar kita menjadi manusia yang bermental Islami yang seluruh aspek kejiwaannya didasari dengan nilai-nilai luhur al-Qur'an dan Hadist.[8]

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan sesungguhnya Allah telah memilih Maryam adalah pilihan yang sangat tepat berdasar pengetahuan-Nya tentang sifat-sifat terpuji yang disandang juga menyucikannya dari segala dosa sehingga Maryam berada dalam kesucian ganda, sekali dengan kesucian diri Maryam dan yang kedua adalah dengan penyucian Allah, dengan demikian Allah memilihnya atas segala wanita di dunia, yakni dengan melahirkan Rasul tanpa disentuh seorang manusiapun.[9] Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah telah memilih Maryam karena banyaknya ibadah yang dia lakukan, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran serta bisikan setan. Dan Allah telah memilihnya atas semua wanita di seluruh alam.[10]

Maryam adalah perempuan yang tekun dan taat dalam menjalankan sholat, ruku' dan sujud. Wajar jika kemudian Allah memilih dan mensucikan

---

[8]

[9] Febri Saputra, "Metode Keteladan Dalam Prespektif Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2010), hal. 2–3.

[10] Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, ed. Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009), hal. 162.

Maryam, sebab ia akan menerima amanah Allah untuk mengandung sang bayi (Isa), tanpa melalui hubungan seks dengan laki-laki manapun.

Hamka menjelaskan bahwa penggunaan nama Maryam menjadi salah satu dari nama surat di dalam al-Qur'an memiliki dampak psikologis bagi perempuan muslim di masa Nabi Muhammad. Mereka merasa bangga karena perempuan dimuliakan oleh Allah dan itu adalah bukti bahwa mereka tidak disia-siakan.

Maka dari itu penulis ingin kembali menjelaskan dan kembali meneliti bagaimana *role model* yang baik dan tepat untuk arus kemajuan global pada remaja zaman saat ini khusus nya kaum perempuan, yang menjadikan panutan mereka hanya artis k-pop seperti *black pink* bukan Maryam yang sudah pasti dengan kemuliaan kepribadian dan akhlaknya dengan menggunakan pandangan dari mufasir buya Hamka dalam tafsirannya Tafsir al-Azhar. Maka dengan ini penulis memberikan judul "Maryam Sebagai *Role Model* Bagi Perempuan Dalam Tafsir al-Azhar."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *role model* perempuan dalam perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana karakteristik Maryam yang dapat dijadikan *role model* dalam tafsir al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai arah dan tujuan. Sama halnya dengan proposal ini. Berdasarkan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai penulis diantaranya :

a. Untuk mengetahui konsep *role model* perempuan dalam perspektif al-Qur'an
b. Untuk mengetahui karakteristik Maryam yang dapat dijadikan *role model* dalam Tafsir al-Azhar.

2. Manfaat

Dengan telah melakukan penelitian ini maka penulis juga memberikan manfaat kepada pihak- pihak lainnya, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi pembaca khususnya mahasiswa UIN Bukittinggi terkhusus pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai penafsiran serta pandangan dari tokoh Buya Hamka mengenai makna *role model* dalam al-Qur'an serta memberikan acuan referensi dan saran pemikiran bagi kalangan akademisi untuk penunjang perkembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, sehingga mendapatkan gelar S.Ag.
2) Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dan memperkaya wawasan khazanah Ilmu Tafsir untuk kepustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan melalui berbagai sumber yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti menemukan kajian terdahulu terkait dengan tema yang penulis angkat yang mana sebagai berikut :

Pertama, Jurnal yang berjudul "Pendidikan Wanita Dalam al-Qur'an Perspektif Ahli Tafsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam" yang ditulis oleh Yayat Herdiana.[11]

Dalam penelitian ini merujuk pada pembahasan yang menjelaskan bahwa Maryam adalah sebagai *role model* yang mengacu kepada pendidikan wanita pada saat kenabian. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini akan berfokus pada

[11] Yayat Herdiana, "Pendidikan Wanita Dalam Al-Qur'an Prespektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021), hal. 54–67.

karakteristik dan akhlak Maryam bagi kaum wanita dan implementasinya pada masa sekarang.

Kedua, Jurnal yang berjudul "Sosok Maryam Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah" yang ditulis oleh Mizan Adiliah Binti Masrom.[12] Dalam penelitian ini merujuk pada pembahasan yang menjelaskan bagaimana mengenal sosok Maryam. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini akan berfokus pada karakteristik dan akhlak Maryam bagi kaum wanita dan implementasinya pada masa sekarang dan menggunakan mufasir buya Hamka..

Ketiga, Skripsi yang berjudul '' Kegetiran Hidup Maryam Dalam al-Qur'an"" yang ditulis oleh Rina Yana.[13] Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya bagaimana kegetiran kehidupan yang dilalui oleh Maryam. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah penelitian ini akan berfokus pada karakteristik dan akhlak Maryam bagi kaum wanita dan implementasinya pada masa sekarang.

E. Kerangka Teori

1. Tokoh Idola

    a. Pengertian Tokoh Idola

---

[12] Mizam Adiliah Binti Masrom, "Sosok Maryam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)," *Journal Of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 1 (2019), hal. 1–18.

[13] Rina Yana, *Kegetiran Hidup Maryam Dalam Al-Qur'an,* (Lampung, UIN Raden Intan Lampung) 202, hal. 55-135

Kata idola sering digunakan oleh masyarakat khususnya di Indonesia. Kata idola berasal dari bahasa yunani *eidolon* yang berarti citra yang asal katanya *eidos* yang berarti bentuk. Menurut KBBI idola berarti orang, gambar, patung, yang dijadikan pujaan. Jadi yang diidolakan itu bisa jadi orang, gambar, patung dan lainnya. Tapi kebanyakan yang diidolakan adalah orang. Seseorang yang cenderung memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan serta ciri khas yang menjadikan daya tarik untuk orang-orang sehingga mereka akan meniru dan melakukan apa saja yang dilakukan oleh idolanya, dimulai dari gaya rambut, busana *(fashion)*, serta perilaku.[14]

Makna Tokoh idola ialah bentuk kagum seseorang terhadap seseorang yang sangat dipuja, tokoh tersebut dapat berasal dari kalangan mana saja yang mana bisa berasal dari kalangan sastrawan, ilmuwan, olahragawan pemimpin agama, ataupun artis.[15]

Menurut Trianto tokoh idola adalah orang yang terkemuka, tokoh kenamaan, dan mampu menjadi panutan atau teladan bagi orang lain. Seseorang dapat menjadi tokoh idola apabila tokoh tersebut mempunyai kelebihan, kekhasan, dan keunikan dalam hal atau bidang tertentu.

---

[14] https://www.yuliaagisni.com/2013/04/kata-idola-dalam-islam_3932.html pada tanggal 06 Maret 2023, Pukul 20:13

[15] Fahrizal Muhammad, *Sekali Hidup Sepenuh Hati*, 1st ed. (Jakarta: Zaman, 2014). hal. 77

Tokoh idola ini bisa kita menemukannya di berbagai sosial media seperti twitter, youtube, instagram, fb dan lain-lainnya, di sana kita akan banyak menemukan berbagai macam tokoh idola dengan segi kelebihan dari ciri khas masing-masing. Seiring berjalannya waktu dan mengikuti perkembangan zaman, tokoh idola ini sudah menjadi hal yang wajar pada saat ini, seperti halnya tingkah laku dan *fashion* sudah menjadi gaya hidup di berbagai kalangan masyarakat dan sudah menjadi suatu tren fashion baru dalam cara berpakaian sehari-hari[16] tentunya mengikuti dari tokoh idola mereka.

Ada beberapa yang bisa mereka jadikan tokoh idola yang menginspirasi salah satu contoh adalah presiden ke 3 indonesia yakni Bj. Habibie dari tokoh ini kita bisa menemukan keistimewaan dan ciri khasnya serta karakter. Karakter dari Bj. Habibie ini bisa dilihat dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada tingkat sekolah menengah, seperti: bermasyarakat, toleran, rendah hati, memiliki wawasan luas, dan menerima perbedaan. Eksistensi Bj. Habibie bisa dilihat dari beliau dikenal masyarakat, dikenal dunia, dan dekat dengan semua lapisan masyarakat. Religiusitas Bj. Habibie dilihat dari tidak fanatik, menghargai keanekaragaman agama dan budaya, sholeh, dan baik moralnya. Bila dilihat dari jasanya meliputi: pejuang nasional,

[16] Lintang Aura Hermawan , Ruth Mei Ulina Malau, "*Motif Pada Pria Pengguna Fashion Androgini (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Fashion Androgini Di Media Sosial Instagram)",* Jurnal Heritage, Volume 10, N0, 2, hal. 188 – 200

pelindung kebudayaan, pejuang hak rakyat, dan pejuang wanita serta tokoh perubahan. Adapun ditinjau dari keahliannya, yaitu dekat dengan pendidikan, motivator, anggota dewan, pahlawan nasional, tokoh budaya, dan tokoh pemikiran islam.[17]

Contoh lainnya adalah Najwa Shihab ia adalah seorang news anchor dan pembawa acara di stasiun televisi Metro TV beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat menginspirasi banyak orang, cerdas, dan mampu bersifat kritis dalam menanggapi sesuatu. Kepiawaiannya dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain juga membuat penulis kagum. Apalagi ketika dia membawakan program *talkshow* "Mata Najwa" di Metro TV, beliau mampu melakukan komunikasi persuasif yang mendorong narasumbernya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikannya, tanpa memperlihatkan unsur intimidasi di dalam setiap komunikasi yang disampaikannya.[18]

Najwa Shihab banyak yang dijadikan tokoh idola bagi perempuan Indonesia karena bisa mematahkan bahwa wanita itu tidak bisa apa-apanya, Najwa Shihab juga memiliki ciri komunikasi yang khas dan memberikan inspirasi kepada perempuan untuk lebih berani

[17] Agung Mike Wijaya, "The Role Of President B.J Habibie in Overcoming Economic Crisis In Indonesia in The 1998-1999," *Jurnal Historica* 1, no. 3 (2020), hal. 285–94.

[18] Syaira Arlizam Rintongga, "Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antar Pribadi," *Jurnal Simbolika* 3, no. 2 (2017), hal. 72–73.

dan percaya diri dalam berkiprah di ranah publik.[19] Dan masih banyak contoh lainnya.

b. Tokoh Idola Dalam Pandangan Islam

Tokoh idola dalam islam tidak dilarang asalkan tokoh idola yang diidolakan memiliki sifat dan perilaku yang baik seperti, demarwan, pintar, rajin sedekah dan sering membantu orang lain serta dapat membawa kita menjadi lebih dekat dan ke jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

Tentunya sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita bisa memilah siapa yang wajib kita jadikan idola. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwasanya rasulullah adalah cinta terbaik dan tokoh idola yang sangat harus kita idolakan karena dalam hidupnya rasulullah memiliki kepribadian yang baik sepanjang hidupnya, dan sudah seharusnya kita mau membaca dan mempelajari kisah perjalanan Rasulullah serta berusaha menemukan mutiara indah yang penuh pesona dari kepribadiannya.

Dalam surat an-Nisa ayat 59 Allah telah menegaskan bahwa mentaati rasul.

[19] Lusi Eka Puspita sari, "Gaya Komunikasi Najwa Shihab Dalam Acara Mata Najwa (Episode Pura-Pura Penjara)," *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 6, no. 2 (2021), hal. 3–5.

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۚ ﴿٥٩﴾ ﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).*

Selain rasulullah masih banyak tokoh muslim yang bisa juga kita jadikan untuk idola seperti Imam Syafi'i. Imam Syafi'i (150-204 H/767-820 M) adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Syafi' bin al-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Mutholib bin Abdi Manaf. Setelah umur 2 tahun Syafi'i ditinggal oleh ayahnya dan menjadi seorang anak yatim dan Syafi'i berasal dari keluarga kurang berada. Syafi'I mulai mengawali belajar ilmu al-Qur'an dari mempelajari tajwid, tilawah dan tafsiran dari guru-gurunya. Saat usia 9 tahun Syafi'i menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu dengan telah menghafal seluruh isi al-Qur'an serta beberapa hadits.[20] Serta hafal kitab *al-Muwattho*` Imam Malik ketika berusia sepuluh tahun. Bahkan ketika dewasa Syafi'i menjadi Imam Besar yang

[20] Rohidin, "Historisitas Pemikiran Hukum Imam Asy-Syafi'i," *Jurnal Hukum* 11, no. 27 (2004), hal. 98.

kemudian melahirkan madzhab Syafi'i. seperti yang kita ketahui bersama.

Dari kisah Imam Syafi'i ini yang bisa dijadikan pedoman untuk ditiru ialah ketika imam Syafi'i belajar dengan kegigihan dalam menuntut ilmu, serta tidak menyerah dengan setiap kesulitan yang menderanya. Bahkan kesulitan-kesulitan itu dijadikan sumbu yang menghasilkan kesuksesan.

2. *Role model*

Secara bahasa kata *role model* terdiri dari dua kata, yaitu *role* dan *model,* yang kemudian membentuk makna baru. *Role* adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu Sedangkan menurut Soerjono *Role* merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. *model* ialah suatu landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap prilaku seseorang.[21]

Role model adalah seseorang yang bisa menjadi teladan yang baik dari segi pola pikir maupun perilaku yang dilakukan sehari-hari. Seseorang yang berpengaruh dapat memberikan efek yang sangat luar

[21] Rina Rifayanti, "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan," *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2018), hal. 14.

biasa kepada orang yang mengikutinya walaupun kebanyakan orang mengikuti tanpa tahu bagaimana memilah *role model* agar tidak salah dalam memilih yang tentunya akan berdampak besar terhadap perilaku, sikap dan sifatnya.

3. Buya Hamka.

   a. Biografi Buya Hamka

      H. Abd. Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan "Hamka" seorang Ulama besar awal abad ke 20 yang berasal dari Minangkabau, lahir di suatu kampung bernama Tanah Sirah di Tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat pada hari Ahad 13 masuk 14 Muharram 1326, bertepatan tanggal 16 Februari 1908. Putra dari keluarga Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah alias H. Muhammad Rasul. [22]

      Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah 53 Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah

[22] Musyari, "Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019), hal. 22–30.

dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan yang luas dan modern.

b. Karya-Karya Buya Hamka

Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1) Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937.
2) Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
3) Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian

pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya

4) Lembaga Hidup (1962)
5) Pelajaran Agama Islam (1952)
6) Tafsir al-Azhar Juz 1-30. Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*. Kemudian secara berturut turut dijelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*, isi mukjizat al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir al-Azhar, dan nikmat Ilahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar
7) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958)

c. Metode dan Corak penafsiran

Menurut Sumber Penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadist, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait

dengan masalah ayat-ayat kauniyah buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsir bi al-ra'yi* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. Dalam mukadimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, *Ruh al-Maani* karya al-Alusi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'ân* karya Al-Qurthubi, tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, at-Thabari, dan al-Manar. Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *naql* dengan *aql*. Diantara *riwayah* dengan *dirayah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.[23] Corak yang mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adabi wa ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.

[23] . Ibid, hal. 40

d. Kelebihan dan kekurangan Tafsir al-Azhar

Adapun kelebihan Tafsir al-Azhar sebagai berikut :

1) Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, *Nuzul al-Qur'an*, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah tafsir al-Azhar, dan *I'jaz*[24]
2) Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.

Kekurangannya sebagai berikut :

3) Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu
4) Yang dicantumkan terkadang hanya arti hadist saja tanpa mencantumkan teks hadistnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadistnya

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Metode *maudhu'i* adalah

[24] Ibid hal.31

menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.[25]

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian kualitatif ini merupakan kategori penelitian kepustakaan atau library research dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal-jurnal, cerita sejarah dan sebagainya.[26]

2. Sumber Data

   Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pandangan Buya Hamka dalam buku tafsir al-Azhar, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan tokoh idola dan *role model*.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan menentukan tema yang akan dikaji kemudian menelusuri ayat yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang akan ditelaah dan diimplikasikan pada persoalan *role model* yang terjadi pada saat ini. serta mengumpulkan sumber-sumber data dengan metode tematik

[25] Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002). Hal. 43

[26] Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 08 (n.d.), hal. 68.

dan memfokuskan kepada membaca dan mengkaji sumber data jurnal-jurnal, buku, skripsi, internet dan lain lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan setelah melakukan teknik pengumpulan data sehingga penelitian ini menjadi sistematis dan terarah. Analisis data ini penulis lakukan dengan metode analisis data maudhu'i atau tematik yang digagas oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam metode maudhu'i ini.

a. Menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
b. Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan permasalahan yang sudah ditentukan.
c. Mengurutkan ayat-ayat tersebut dengan berdasarkan masa turunnya beserta dengan *asbab an-nuzulnya*.
d. Mengetahui kesesuaian atau kesamaan ayat-ayat (munasabah) tersebut di dalam masing-masing suratnya.
e. Menyusun topik pembahasan di dalam rancangan yang pas, tersistematis, sempurna dan utuh.
f. Mengkaji hadist sebagai penjelasan tambahan (apabila dianggap perlu)
g. Menafsirkan ayat secara keseluruhan.[27]

Dari semua langkah-langkah yang telah dipaparkan oleh al-Farmawi, tidak semuanya penulis gunakan dalam menganalisis penelitian

[27] Ibid, hal.45-46

ini. Hal demikian itu dikarenakan langkah-langkah yang penulis gunakan sudah cukup untuk dapat memenuhi jawaban terhadap pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah:

a. Menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
b. Menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan permasalahan yang sudah ditentukan.
c. Mengurutkan ayat-ayat tersebut dengan berdasarkan masa turunnya beserta dengan *asbab an-nuzulnya*.
d. Mengetahui kesesuaian atau kesamaan ayat-ayat (munasabah) tersebut di dalam masing-masing suratnya
e. Menyusun topic pembahasan di dalam rancangan yang pas, tersistematis, sempurna dan utuh
f. Menafsirkan ayat secara keseluruhan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam hasil penulisan dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar permasalahan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti .untuk itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : MARYAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN, pada bab ini membahas tentang Maryam dalam perspektif al-Qur'an

BAB III : BIOGRAFI BUYA HAMKA pada bab ini terdapat biografi buya Hamka.

BAB IV : PEMBAHASAN

BAB V : PENUTUP

BAB II

MARYAM DAN ISA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Kisah Maryam dalam al-Qur'an

Nama Maryam menurut Ibnu Asyur berasal dari bahasa Ibrani dalam bahasa Arab yang artinya karakter perempuan yang baik. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata Maryam sebanyak 32 kali dalam 12 surat. Menurut Najmdin Annafti "Maryam" adalah nama yang berasal dari bahasa Ibrani (Miryam) yang digunakan oleh saudara Musa AS, dan ibunya memberi nama "Maryam" sebagai *tabarruk* kepada Maryam saudara Musa dan Harun dari kalangan Bani Israil .[28]

Maryam dilahirkan di Nazareth (Ibrani) Palestina dari seorang ibu yang mulia yang bernama Hannah binti Faqudha yang tak lain beliau adalah saudari dari istri Nabi Zakariyah dan ayahnya yang bernama Ali Imran bin Matsan bin Alngazir bin Alyud bin Akhnaz bin Shaduk bin Ayazuz bin Ilyaqim bin Aybud bin Zaryabil bin Syaltal bin Yuhina bin Barsya bin Amon bin Meisya bin Hezkia bin Ahaz bin Mustam bin Azariya bin Yuram bin Yusafad Esya bin Abiba bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud. Maryam

[28] Siti Masykuroh, "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023), hal. 141.

dikenal sebagai orang yang akhlaknya luar biasa karena Maryam yang selalu menjaga kesuciannya, taat beribadah, patuh dan rajin serta teguh pendirian.[29]

Imran ayah Maryam sangat dikenal dengan seseorang yang sangat taat kepada Allah sehingga dalam al-Qur'an dijelaskan bagaimana taatnya Imran kepada Allah yang dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 33

۞ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰٓى اٰدَمَ وَنُوْحًا وَّاٰلَ اِبْرٰهِيْمَ وَاٰلَ عِمْرٰنَ عَلَى الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya ; "*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing*)".

Ibu Maryam dikenal sebagai perempuan yang sangat sholehah tetapi setelah menikah mereka belum dikarunia anak, namun dengan ketaatan mereka tetap sabar akan ketetapan Allah sehingga suatu waktu ibu Maryam sangat menginginkan seorang anak yang sholeh, lalu ibu Maryam berdo'a kepada Allah agar diberikan keturunan yang sholeh. Yang mana terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 35

اِذْ قَالَتِ امْرَاَتُ عِمْرٰنَ رَبِّ اِنِّيْ نَذَرْتُ لَكَ مَا فِيْ بَطْنِيْ مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيْۚ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya : " (*Ingatlah) ketika istri Imran89) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." 89) Istri Imran yang merupakan ibunda Maryam adalah Hanna binti Faqud. Nabi*

[29] Halimi Zuhdy, "Perempuan Suci, Pengabdi, Menjejak Langit Ilahi," *Seminar Mariam Menurut Pandangan Katholik Dan Islam*, 2017, hal. 1.

Zakaria a.s. menikahi saudari perempuan Hanna sehingga Maryam adalah keponakannya.

Doa terpanjat ketika Hannah berada di bawah pohon dan melihat beberapa burung yang memberi makan anaknya, tergeraklah untuk berdoa kepada Allah agar diberikan anak laki-laki, dan Allah menerima doa tersebut. Seketika itu pula ia haid, setelah Hannah suci dari haid, suaminya mendatanginya, dan yakin akan diberikan seorang anak laki-laki. Hanna berkata kepada suaminya, "*sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seorang anak kepadaku, dan Allah memberikan anak laki-laki. Imran bertanya pada Hannah,* " Bagaimana yang dikandung kamu adalah anak perempuan, apa yang akan kamu lakukan? Hannah menjawab dengan menjelaskan keinginan agar anaknya nanti menjadi anak yang dapat berkhidmat pada umat dan Baitul Maqdis, dan bebas dari genggaman dunia (hanya disibukkan urusan keduniaan).

Al-Qur'an menggambarkan tentang kondisi Hannah (Ibu Maryam) ketika melahirkan anaknya, ia sedih, bingung dan was-was, dan ia memasrahkan dirinya dan berdoa kepada Allah Swt, karena melahirkan anak tidak sesuai dengan keinginan awalnya (anak laki-laki). "Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata yang dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰىۚ وَاِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artinya : *"Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk*."

Di sinilah, bagaimana seorang Ibu yang mengalami masa perjuangan, antara cita-cita dan kenyataan tidak sesuai, tetapi Hannah tidaklah kecewa, ia memasrahkan semuanya kepada yang menciptakan dirinya dan yang lahir darinya, karena satu-satunya jalan hamba yang baik (sholeh) adalah ketika hanya Allah yang berada dalam kalimat hidupnya. Sementara itu Hannah sangat bersyukur karena sudah diberikan yang terbaik oleh Allah dengan dihadirkan seorang perempuan dalam kehidupannya yaitu Maryam walau tidak sesuai dengan keinginan awalnya, agar dikaruniai anak laki-laki, tetapi sebagai hamba Allah yang taat dan beriman, ia menerima dengan kebaikan pada setiap pemberian, karena pemberian Allah adalah yang terbaik

Setelah melahirkan, disematkanlah nama "Maryam" dengan harapan agar anaknya seperti para perempuan-perempuan sholehah (baik) dari golongan sebelumnya agar menjadi hamba Allah yang taat. sebagaimana dalam ayat al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ وَضَعْتُهَآ اُنْثٰىۗ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثٰىۚ وَاِنِّيْ سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّيْٓ اُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artinya : "*Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk*."

Pemberian nama pada masa itu diberikan oleh orang tua laki-laki (Ayah), tetapi dalam ayat di atas, yang memberi nama adalah ibunya (Hannah), tidak seperti kebiasaan pada waktu itu, hal ini menandakan bahwa Ayah (Imron) nya sudah meninggal dunia ketika Hannah mengandung Maryam.[30] dan penyematan nama Maryam agar tidak diganggu oleh syaitan, karena setiap yang lahir maka datanglah syaitan untuk mendampingi dan mengganggunya, kecuali Maryam dan Isa as.

Keistimewaan Maryam dan Isa as yang dijaga oleh Allah dari sejak lahirnya dari syaitan. Setelah Maryam terlahir ke dunia dengan berbagai keistimewaan yang Allah berikan, maka kehidupannya hanya diperuntukkan untuk Sang Pencipta. Sebagaimana harapan ibundanya, Hanna. Maryam sudah menjadi yatim sejak dari kandungan, ia ditinggal mati oleh ayahnya, Imran. Hidup dalam kesendirian, tanpa suami, Hanna menjadi orang tua

[30] Sami bin Abdullah Al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi & Rasul*, ed. Qasim Shaleh (Jakarta Timur: Almahira, 2014), hal. 178.

tunggal bagi bayinya. Ia selalu memanjatkan doa, agar nantinya diberikan kehidupan dalam pengabdian hanya untuk-Nya. Ayah Maryam, Imran di masa hidupnya, ia adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia. Ketika Maryam lahir, banyak orang yang berebut untuk mengasuhnya, namun pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Zakariya.

B. Kehidupan Maryam

Kehidupan Maryam lebih berada di Rumah Allah (Baitul Maqdis) yang di tempat itu, oleh Zakariya diberi tempat khusus, agar Maryam lebih terjaga dan lebih dapat mengkhususkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dalam menjalani kesehariannya ia selalu menjaga dirinya dari yang bukan mahramnya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Maryam ayat 17-18

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُوْنِهِمْ حِجَابًاۖ فَاَرْسَلْنَآ اِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا قَالَتْاِنِّيْٓ اَعُوْذُبِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya: "*Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (18)Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa*."

Saat Maryam lapar maka makanan akan dikirim oleh Zakaria, dan terkadang tersedia makanan-makanan langit yang Allah khususkan untuk Maryam sebagaimana dijelaskan pada surat Ali-Imran ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُوْلٍ حَسَنٍ وَّاَنْۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَّكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَا الْمِحْرَابَ ۙ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ اَنّٰى لَكِ هٰذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan*.

Maryam di Baitul Maqdis selalu beribadah kepada Allah banyak berdoa, berdzikir, sholat, ketika malam ia melakukan sholat malam, ketika siang tiba ia puasa dan beribadah. Ketika suatu malam karena seringnya berdiri untuk melakukan sholat, kakinya sampai pecah-pecah. Dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 43

يٰمَرْيَمُ اقْنُتِيْ لِرَبِّكِ وَاسْجُدِيْ وَارْكَعِيْ مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: *Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."*

Sesekali Maryam keluar untuk mengambil keperluan yang mendesak dari tempat ibadahnya, itupun dalam masa haid. Suatu ketika, Maryam pergi

mengasingkan diri ke sebelah timur Baitul Maqdis. Kemudian Allah mengutus Malaikat Jibril dengan menampakkan diri seorang laki-laki dengan bentuk yang sempurna, Maryam terkejut, karena ia tidak pernah menemui laki-laki atau ditemui oleh seorang laki-laki kecuali Zakaria. Surat Maryam ayat 18

قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Artinya: *Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa."*

Ia minta perlindungan kepada Allah, agar tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Ternyata, yang datang adalah utusan Allah, untuk memberi kabar gembira (Jibril) berkata:

قَالَ اِنَّمَآ اَنَا۠ رَسُوْلُ رَبِّكِ ۖلِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا

Artinya: *Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu."*

Kabar itu datang, dengan keheranan Maryam luar biasa, ia tidak punya suami dan tidak pula berhubungan dengan siapapun, mana mungkin dapat melahirkan seorang anak, tapi tiadalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, surat Maryam ayat 21

قَالَ كَذٰلِكِۚ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌۚ وَلِنَجْعَلَهٗٓ اٰيَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّاۚ وَكَانَ اَمْرًا مَّقْضِيًّا

Artinya: *Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan*."

C. Kelahiran Isa Putra Maryam

Peristiwa kehidupan Maryam dan kelahiran Isa as. Yang dijelaskan dalam surat Maryam ayat 23- 35:

فَاَجَآءَهَا الْمَخَاضُ اِلٰى جِذْعِ النَّخْلَةِۚ قَالَتْ يٰلَيْتَنِيْ مِتُّ قَبْلَ هٰذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَّنْسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادٰىهَا مِنْ تَحْتِهَآ اَلَّا تَحْزَنِيْ قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيْٓ اِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًاۚ فَاِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًاۙ فَقُوْلِيْٓ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّاۚ ﴿٢٦﴾ فَاَتَتْ بِهٖ قَوْمَهَا تَحْمِلُهٗۗ قَالُوْا يٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يٰٓاُخْتَ هٰرُوْنَ مَا كَانَ اَبُوْكِ امْرَاَ سَوْءٍ وَّمَا كَانَتْ اُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَاَشَارَتْ اِلَيْهِۗ قَالُوْا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِى الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ اِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِۗ اٰتٰنِيَ الْكِتٰبَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّاۙ ﴿٣٠﴾ وَّجَعَلَنِيْ مُبٰرَكًا اَيْنَ مَا كُنْتُ وَاَوْصٰنِيْ بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَّبَرًّاۢ بِوَالِدَتِيْ وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُّ وَيَوْمَ اَمُوْتُ وَيَوْمَ اُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذٰلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِيْ فِيْهِ يَمْتَرُوْنَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلّٰهِ اَنْ يَّتَّخِذَ مِنْ وَّلَدٍۙ سُبْحٰنَهٗۗ اِذَا قَضٰٓى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, "Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya)." 24. Dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih. Sungguh, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. 25. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menjatuhkan buah kurma yang masak kepadamu. 26. Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.'" 27. Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, "Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. 28. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." 29. Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" 30. Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. 31. Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) sholat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, 32. dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. 33. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali)." 34. Itulah (hakikat) Isa putra Maryam, perkataan benar yang mereka ragukan. 35. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak. Maha Suci Dia. Apabila hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu.*

D. Keistimewaan Maryam

Keistimewaan Maryam tentang perempuan yang Allah pilih untuk menjejakkan kakinya di bumi Allah, dan menjadi penebar kebaikan dan suri teladan khususnya. bagi perempuan dan umat manusia seluruhnya. Maryam

yang terkenal dengan *Adzra'* (gadis perawan) memiliki banyak keistemewaan yang tidak dimiliki oleh perempuan lainnya, diantaranya :

1. Satu-satunya perempuan yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an,
2. Berasal dari keturunan yang terjaga dan ia dijaga oleh Allah,
3. Melahirkan putra pilihan, Nabi Isa.
4. Berasal dari keluarga pilihan, ia digolongkan dengan laki-laki dalam keistimewaannya
5. Ia diantara wanita terbaik sepanjang zaman
6. Ia diantara perempuan yang dipilih Allah untuk menjalankan amanah besar
7. Seorang anak yang dinisbatkan kepada seorang Ibu, Maryam

BAB III

BIOGRAFI DAN METODE

TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

H Abd. Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka dilahirkan di sebuah kampung Molek, di desa bernama Tanah Sirah, dalam nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Tanjung Raya, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908.[31] Seorang putra dari Sheikh Abdul Karim Amrullah, adalah salah seorang yang membentuk anaknya yang kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama, Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1, Hamka dan Tafsir al-Azhar.[32] Belakangan ia diberikan gelar buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, buya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.

Semasa kecil ia lebih dekat dengan Midung (nenek) dan Engkunya (kakek) di desa kelahirannya. Oleh karena profesi ayahnya sebagai seorang ulama yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu, sehingga hidupnya selalu berada di luar desa kelahirannya seperti ke Kota Padang bahkan sampai ke tanah Jawa dan sebagainya. Menurut penuturan Hamka sendiri, ia merasa lebih sayang kepada kakek dan neneknya daripada terhadap ayah dan ibunya.

[31] Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019), hal. 22.

[32]

Terhadap ayahnya Hamka merasa lebih takut daripada sayang. Ayahnya dirasakannya sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak, terlalu kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin "bebas" mengekspresikan diri atau "nakal" sebab kenakalan anak-anak betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah, bahkan orang tua justru merasa "beruntung" kalau memiliki anak yang nakal.

Kenakalan Hamka mulai terlihat ketika ia berusia 4 tahun (1912) dan mencapai puncaknya pada usia 12 tahun (1920). Dua hal yang terpenting dalam kehidupan Hamka dan menjadikan kenakalannya semakin menjadi-jadi yaitu, pertama: ketidak mengertiannya mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedang menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukannya itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Dari kejadian tersebut sangat berkesan pada diri Hamka ketika ia besar dan dewasa, yang diakuinya bahwa memang ayahnya seorang "ulama besar" namun tidak pandai mendidik anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak.[33]

[33] Ibid, hal.23

B. Sejarah Pendidikan Buya Hamka

Abdul Malik, panggilan Hamka di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan Kaum Muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa.[34]

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari Hamka pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke Sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian Hamka di masa kecilnya. Pada tahun 1918, di saat Hamka baru berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.[6] Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, namun kurikulum dan materi

[34] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 40

pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat Hamka cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, Hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat Hamka melakukan pelarian hingga akhirnya Hamka menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, Hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah milik Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukittinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara

keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah ditempuh Hamka hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.[35]

Menginjak usia 29 tahun, Buya Hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.

Di samping itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat.[36] Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para

[35] Ibid, hal. 41-42
[36] Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, hal. 191

sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media masa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi'ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdiannya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indomo dan Pangeran Wiroguno.[37]

Tafsir Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia, Penafsiran Hamka dimulai dari

[37] Ibid, hal.27-28

Surat al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.[38]

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383 atau 27 Januari 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain. Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan. Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas.

Ia men-zahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk

[38]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani,2015, hal. 48.

mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Tafsir al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaidah bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadist, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.[39] Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara. Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir al-Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para *mubalig* dan mendukung gerakan dakwah.

C. Karya-Karya Buya Hamka

Hamka adalah penulis yang sangat produktif dan menghasilkan banyak buku yaitu sekitar 103 buku. Sumber lain ada yang mengatakan 50 buku.[40] Karya-karya Hamka Ini sangat populer di masyarakat khususnya di kampus. Isi dari buku-buku Hamka terdiri dari cerita-cerita roman, kritikan-kritikan sosial dan politik sampai kepada ilmu-ilmu agama. Berikut karya-karya Hamka ialah :

1. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937.

---

[39] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani,2015) hal. 3

[40] Zulami Ya'kub, "*Falsafah Alam dan Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka*," International Journal of Islamic Thought 1 (June 2012) hal. 2

2. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
3. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.
4. Lembaga Hidup (1962).
5. Pelajaran Agama Islam (1952).
6. Tafsir al-Azhar Juz 1-30. Tafsir al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan Tafsir al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*. Kemudian secara berturut turut dijelaskan tentang *i'jaz al-Qur'an*, isi mukjizat al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir al-Azhar, dan nikmat Ilahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

7. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958).

D. Metode dan Corak Penafsiran Buya Hamka

Menurut sumber penafsirannya Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadist, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab *tafsir al-mu'tabarah* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah.[41]

Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsir bi al-ma'tsur* saja,[42] tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukadimah tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti tafsir al-Razi, al-Kasysyaf karya al-Zamakhsyari, Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi, tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, al-Khazin, at-Thabari, dan al-Manar.

---

[41] Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Ushuludin* 15, no. 1 (n.d.), hal. 25–26.

[42] Ibid, hal. 6

Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *naql* dengan *aql*. Diantara *riwayah* dengan *dirayah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri." Menurut susunan penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlili* karena dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas.[43]

Menurut cara penjelasannya Hamka menggunakan metode *muqarin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

Menurut keluasan penjelasan Hamka menggunakan metode *tahlili* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Corak yang dipakai dan mendominasi dalam penafsiran Hamka adalah *lawn adabii wa ijtima'i*[44] yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan

[43] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani,2015) hal 255
[44] Ibid, hal. 105-108

bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu. Adapun terkait kisah isra'liyyat, Hamka memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat isra'liyyat, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.

BAB IV

ROLE MODEL DAN MARYAM DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Konsep *Role Model* Menurut Perspektif al-Qur'an

1. Makna *Role Model*

Secara bahasa kata *role model* terdiri dari dua kata, yaitu *role* dan *model*, yang kemudian membentuk makna baru. *Role* adalah suatu prilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu Sedangkan menurut Soerjono Role merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan *model* ialah suatu landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap prilaku seseorang.[45]

Role model adalah seseorang yang bisa menjadi teladan yang baik dari segi pola pikir maupun perilaku yang dilakukan sehari-hari. Seseorang yang berpengaruh dapat memberikan efek yang sangat luar biasa kepada orang yang mengikutinya walaupun kebanyakan orang mengikuti tanpa tahu bagaimana memilah *role model* agar tidak salah dalam memilih yang tentunya akan berdampak besar terhadap perilaku, sikap dan sifatnya.

[45] Rina Rifayanti dkk, "*Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan"*, Psikostudia: Jurnal Psikologi Vol 7, No 2, Desember 2018, hal. 14

2. *Role Model* Perspektif Al-Qur'an

Role model dalam al-Qur'an memiliki makna yang sama dengan *uswatun hasanah* yang mana artinya keteladanan atau panutan seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Memang pada ayat dinyatakan secara umum bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah* dalam segala hal, namun terkhusus disini kita akan *mentakhsis* maksud "suri tauladan" hanya pada kaum wanita. Di dalam tafsir manapun, sebenarnya Q.S. al-Ahzab ayat 21 ini turun dalam rangkaian penjelasan mengenai Perang Ahzab atau Perang Khandaq. Maka jika dimunasabahkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya kita akan temui bahwa arti kata suri tauladan disini terkhusus pada keadaan kepemimpinan Rasulullah ketika perang, seperti yang kita ketahui bahwa perang khandaq terjadi dengan kondisi yang sangat sulit di pihak muslimin, sebab dikepung di Madinah oleh komplotan beberapa Kaum Yahudi dan Kaum Quraisy sehingga mencapai sepuluh ribu orang bahkan ada yang mengatakan sampai dua belas ribu personil sedangkan kaum muslimin hanya tiga ribu personil saja saat itu.

Umat muslim khususnya wanita sudah banyak sekali yang bisa kita jadikan *role model* seperti Maryam, tokoh yang diceritakan al-Qur'an yang dapat diambil '*ibrah*-nya dan dijadikan teladan. Perempuan yang menjaga kesuciannya dan hanya beribadah kepada Allah. Wanita yang sabar dalam menghadapi cercaan dari orang-orang di sekitarnya kala itu ketika melahirkan Nabi Isa dari segi ibadah, akhlak dan tingkah laku nya.

B. Karakteristik Maryam yang Dapat Dijadikan *Role Model* dalam Tafsir al-Azhar

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, kata Maryam dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad bin Abdul Baqi', menyebutkan kata itu sebanyak 32 kali dalam 12 surat.1 Untuk menghindari pembahasan ini agar tidak meluas kepada putra Maryam yaitu kisah Nabi Isa AS, maka penulis membatasi pembahasan yang akan dikaji, yaitu tentang kisah Maryam di dalam empat surat, yaitu Q.S. Ali-'Imran (3) ayat 36, dan 42, Q.S. at-Tahrim (66) ayat 12, dan Q.S. Maryam (19) ayat 27-33 dan al-Anbiya ayat 91.

Hal ini karena setelah penulis meneliti pengertian arti dari kesemua tema tersebut, ternyata makna dari tema ini terbagi kepada empat kelompok, yaitu Maryam yang menjaga kehormatan dan kesuciannya, tabah dan sabar menjalankan perintah Allah, rajin dan taat beribadah, menjaga dan memelihara sholatnya, memiliki hubungan yang sangat erat dengan Allah,

menjaga diri dari yang bukan mahramnya, mendidik anaknya secara baik, dan membenarkan kalimat Allah.

1. Ali-Imran Ayat 36 dan 42

   a. Ayat 36

فَلَمَّا وَضَعَتهَا قَالَت رَبِّ إِنِّي وَضَعتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعلَمُ بِمَا وَضَعَت وَلَيسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيتُهَا مَريَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

   Artinya: *Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".*

   b. Ayat 42

وَإِذ قَالَتِ ٱلمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَريَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصطَفَىكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصطَفَىكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلعَٰلَمِينَ

   Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*

Dalam tafsiran Buya Hamka Qur'an surat Ali-Imran ayat 36 menjelaskan ketika Ibu Maryam tahu bahwasanya yang dilahirkannya adalah seorang anak perempuan sedangkan nazarnya sudah bulat bahwa

jika dia melayarkan seorang anak laki-laki maka dia akan meletakkan anak itu di rumah suci namun kenyataannya anak yang dilahirkannya adalah perempuan. Ketika itu dia berpikir apakah Allah mau menerima anaknya di rumah suci sebab karena dia melahirkan seorang anak perempuan namun bagaimanapun juga dia tetap meletakkan Maryam ke rumah suci. Namun seperti yang kita ketahui bahwasanya anak yang dilahirkannya itu bukanlah perempuan biasa, dia adalah perempuan yang sangat dipercayai Allah dan sangat disayang Allah sehingga namanya tertulis di dalam al-Qur'an dan juga beliau adalah ibu dari Nabi Isa yaitu Nabi Isa yang diutus oleh Allah dan dia adalah seorang anak yang suci bersih dan sholeh yang melahirkan seorang anak tanpa adanya seorang bapak.[46]

Dalam tafsiran Buya Hamka dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 42 menjelaskan bagaimana pertumbuhan diri Maryam yang sejak kecilnya itu diasuh oleh Zakaria dia telah beranjak dari kecil hingga menuju dewasa bahwasanya dia telah menjadi pilihan Allah termasuk orang-orang yang dipilih sebelumnya seperti Nabi Adam dan keluarga Ibrahim dan rasul serta nabi-nabi yang lainnya dan seperti Nabi Muhammad saw dengan adanya bukti bahwa Maryam adalah *mustahiyah* di sisi Allah sebab itu beberapa ulama berpendapat bahwa Maryam itu adalah *nabiyah*.[47] Yang

[46] Ibid, hal. 621
[47] Ibid, hal.626

mana menurut beberapa ulama seperti Ibnu Hasmin al-Andalusy juga mengatakan bahwa Maryam itu adalah Nabi Yahya dan menurutnya juga perempuan-perempuan nabi itu diantaranya adalah Hawa, Sarah istri Ibrahim, Hajar istri Ibrahim, ibu Nabi Musa, Asia istri Firaun dan semua itu adalah perempuan yang jadi *nabiyah*. Abu Hasan Al Asy'ari berkata di kalangan perempuan ada beberapa *nabiyah* Ibnu abdil juga berkata banyak *fuqaha* berpendapat bahwa di kalangan perempuan ada *nabiyah*.

Sementara yang memasukkan Maryam ke dalam golongan wali adalah al-Qusyairi, salah seorang sufi. Ia menganggap Maryam sebagai salah seorang wali. Mengenai kelebihan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, ia menyatakan bahwa itu adalah keramat (keajaiban-keajaiban yang muncul dari para wali) dan membedakannya dari mukjizat (keajaiban sebagai tanda atau bukti kenabian)" al-Qusyairi menyebutkan dua aspek wali: pertama, bahwa para wali secara kategoris tidak dilindungi dari dosa, yang berimplikasi bahwa dalam pengelompokannya atas Maryam sebagai *waliyyah*, ia mengabaikan hadist sahih yang menunjukkan bahwa Maryam dan anak laki-lakinnya tidak disentuh oleh setan; dan kedua, bahwa seorang wali seharusnya mengalami ketakutan ketika terjadi keajaiban yang melibatkan dirinya. Walaupun al-Qusyairi memasukkan Maryam ke

dalam golongan *waliyyah*, ia tetap menunjukkan penghormatannya yang besar kepada Maryam.[48]

Al-Qurtubi juga berkata bahwa yang sahih adalah Maryam itu adalah seorang *nabiyah* karena malaikat menyampaikan wahyu kepadanya mengandung perintah Allah yang dikabarkan dan kabar itu selamat sebab itu adalah *nabiyah* dan itu hanya sekedar *nabiyah* bukan rasul yang sebagaimana rasul sebelumnya yang menyampaikan syariat agama. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat *an-Nahl* ayat 43.

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya: *Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui. Yakni orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab*.

Salah satu kemuliaan dari Maryam adalah menjaga rumah suci memenuhi nazar ibunya dan beliau diasuh juga oleh seorang nabi dan rasul besar yaitu Nabi Zakaria. Maryam adalah salah satu perempuan yang dipilih oleh Allah sehingga melahirkan Nabi Isa sebagai satu-satunya Rasul Allah yang lahir ke dunia tanpa adanya seorang ayah. Ada juga yang menyatakan bahwa kesucian Maryam sungguh suci karena dia sangat menjaga dirinya dan dia juga pernah disebut dengan Maryam Azzahra

[48] Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam Sebuah Kajian Tafsir Tematik, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 101-102

yang juga memiliki sifat sabar sama dengan nama Fatimah putri Rasulullah yang menurut beberapa riwayat bahwa Maryam tidak mengalami haid sebagaimana seorang perempuan biasanya.[49]

Menurut sebuah hadist dari Nabi Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bahwa ada tiga perempuan yang sangat mulia yang pertama adalah Maryam bintri Imran yang kedua Khadijah binti Khalid istri Rasulullah dan yang ketiga adalah Fatimah binti Muhammad akan tetapi ada juga beberapa tafsir yang menjelaskan bahwa kemuliaan Maryam sangat benar adanya karena Maryam mendapatkan dan menjaga kesuciannya dari siapapun.

Ayat di atas menjelaskan tentang deklarasi yang disampaikan oleh para malaikat bahwa Maryam dinobatkan menjadi perempuan pilihan. Indikasi superioritas yang diberikan kepada Maryam adalah penggunaan kata *iṣṭafāki* yang diulang sampai dua kali. Kata *al-iṣṭafā'u* yang pertama menunjukkan posisi Maryam sebagai perempuan hebat dikarenakan kelebihan ini bisa juga dimiliki oleh perempuan-perempuan lain di dunia.

Superioritas tersebut misalnya, Maryam diterima berkhidmat di Baitul Maqdis, diberikan fasilitas kehidupan yang dicukupi langsung oleh Allah, serta Allah juga memperdengarkan secara langsung ucapan malaikat kepadanya. Berbeda dengan makna *al-istafa'u* yang pertama, kata *al-istafa'u* kedua menunjukkan Maryam sebagai perempuan tangguh

[49] Ibid, hal.627

disebabkan kelebihan ini tidak bisa dimiliki oleh perempuan lain di dunia, semisal bisa melahirkan seorang bayi tanpa seorang ayah, serta kemampuan bayinya berkomunikasi pada saat disapihnya.

Allah memilihkan Maryam sebuah kedudukan paling luhur. Sebab Allah menjadikan Maryam lahir di tengah keluarga yang paham agama dan taat beribadah. Hingga saat lahir, Maryam berada di bawah asuhan Zakariya yang merupakan seorang Nabi. Ayat ini sebagai pemberitaan dari Allah terkait kata-kata yang disampaikan para malaikat kepada Maryam atas perintah Allah, bahwa alasan Allah memilih Maryam adalah karena ia banyak beribadah, berdzikir, zuhud dan suci dari berbagai kotoran jiwa dan waswas.

Maksud dari kata "menyucikanmu" yaitu mensucikan dari akhlak-akhlak tercela dan memberimu sifat-sifat baik.[50] Sedangkan maksud kesucian Maryam adalah kesucian dirinya keimanan yang kuat kepada Allah, suci dari kekafiran dan kemaksiatan, juga suci dari sentuhan laki-laki secara mutlak. Suci dari tuduhan Yahudi, karena Allah membebaskannya dari segala tuduhan dan kebohongan yang mereka lontarkan.

2. At-Tahrim ayat 12

[50] Ali Muhammad Al-Shallabi, *Isa Bin Maryam, Umar Mujtahi* (Jakarta Timur: Ulumul Qur'an, 2020), hal, 156.

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.*

Dalam tafsiran Buya Hamka Qur'an surat at-Tahrim ayat 12 menjelaskan Maryam putri Imran inilah yang ditulis dengan lebih jelas dengan surat khas tersendiri surat 19 yang memakai nama Mariam dan dijelaskan pula dalam surat Ali Imran atau keluarga Imran bertumbuhnya pribadi anak perempuan ini adalah lain dari yang lain ibunya ketika mengandungnya bernazar bahwa jika anaknya lahir akan dikirim ke rumah suci atau *Baitul Muqaddas* agar menjadi penjaga rumah tempat beribadah kepada Allah tetapi setelah anak lahir ternyata anak ini perempuan bukan laki-laki namun nazarnya diteruskannya juga anak itu diserahkannya ke rumah suci untunglah kepada penjaga rumah suci itu yaitu Nabi Zakaria suami dari kakak ibu Maryam Nabi Zakaria itulah yang mengasuh dan mendidiknya di rumah suci sejak dia lahir sampai dewasa sehingga terpeliharalah kesuciannya dan sangguplah dia membentengi dirinya daripada gangguan manusia yang bermaksud jahat maka kami tiupkanlah kepadanya ruh ciptaan dari kami yaitu bahwa disuruhkan Allah seorang malaikat membawakan satu diantara ruh ciptaannya untuk ditiupkan ke

dalam diri Maryam yang masih suci itu lalu mengandunglah ia dengan kehendak langsung dari Allah dengan tidak bercampur terlebih dahulu dengan seorang laki-laki sedang manusia lain ditiupkannya juga kepada mereka satu diantara ruh ciptaan Allah tetapi lebih dahulu dipertemukan diantara seorang perempuan dengan seorang laki-laki. Manusia diciptakan dan ditiupkan kepadanya ruh ciptaan Allah sebagaimana tersebut dalam surat as-Sajadah ayat 8 dan 9 dan dia pun membenarkan kalimat-kalimat dari Tuhannya yaitu dia menerima dengan penuh iman ketentuan Allah itu bahwa dia mesti mengandung dengan tidak bersuami melainkan langsung dengan kehendak Allah dan kitab-kitabnya yaitu perintah-perintah dan ketentuan-ketentuan Allah seperti tersebut dalam kitab-kitab terdahulu di antara Taurat dan Zabur.

Maka samalah halnya diantara istri Firaun yang sholehah dengan Maryam yang terdidik suci sejak lahir yaitu sama-sama taat kepada Allah dan akan menjadi perempuan yang utama di dalam surga kelak. Maka ambillah perbandingan dan perumpamaan kedua istri nabi antara Nabi Nuh dan Nabi Luth untuk dijauhi dan ambillah perbandingan istri Firaun dan Maryam untuk jadi teladan bagi kehidupan

Dalam surat at-Tahrim Allah menyebutkan kisah perempuan yang sholeh dan tidak sholeh. Dari golongan perempuan yang tidak sholeh, Allah menyebutkan kisah istri Nabi Nuh dan Luth, keduanya merupakan istri yang kafir. Adapun kisah perempuan yang sholeh, Allah sebutkan

kisah istri Fir'aun kemudian Maryam binti 'Imran. Surat ini juga menjadi kesaksian bahwa Maryam merupakan wanita yang suci dan membantah beberapa tuduhan orang kafir. Dari surat ini juga para ulama berbeda pendapat terkait apa yang dimaksud "meniupkan ruh" dan seperti apa prosesnya. Satu pendapat mengatakan bahwa Malaikat Jibril memegang kerah baju Maryam dan meniupkan ruh tersebut kemudian Maryam pun mengandung. Pendapat lain menyatakan bahwa meniupkan di sini melalui kemaluan Maryam binti 'Imran.[51] Pendapat kedua ini yang dinilai lebih kuat. Walaupun demikian, kiranya tidak perlu terlalu dalam membahas hal tersebut dikarenakan tidak ada nash-nash yang terperinci menjelaskan hal tersebut. Sedangkan penyebutan "ruh" memiliki beberapa arti yaitu sesuatu yang ada pada hidup seseorang. Dapat diartikan juga sebagai jiwa, al-Qur'an dan wahyu. Tetapi melihat bahwa setelah ditiupkan ruh oleh Malaikat Jibril maka Maryam pun hamil, menurut hemat penulis makna ruh dalam surat ini adalah jiwa.

3. Al-Anbiya' Ayat 23-33

لَا يُسۡـَٔلُ عَمَّا يَفۡعَلُ وَهُمۡ يُسۡـَٔلُونَ أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡۖ
هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِيۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡحَقَّۖ فَهُم
مُّعۡرِضُونَ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠

[51] Ibrahim Unayas dan Abdul Halim Muntashir, "Al-Mu'jam Al-Wasith," *Maktabah Al-Syuruq Al-Dawliyah*, 2004, hal. 380.

فَٱعۡبُدُونِ وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَل عِبَاد مُّكۡرَمُونَ لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَولِ وَهُم بِأَمرِهِۦ يَعمَلُونَ يَعلَمُ مَا بَينَ أَيدِيهِم وَمَا خَلفَهُم وَلَا يَشفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرتَضَىٰ وَهُم مِّن خَشيَتِهِۦ مُشفِقُونَ ۞وَمَن يَقُل مِنهُم إِنِّيٓ إِلَٰه مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجزِيهِ جَهَنَّمَۚ كَذَٰلِكَ نَجزِي ٱلظَّٰلِمِينَ أَوَ لَم يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرضَ كَانَتَا رَتقٗا فَفَتَقنَٰهُمَاۖ وَجَعَلنَا مِنَ ٱلمَآءِ كُلَّ شَيءٍ حَيٍّۚ أَفَلَا يُؤمِنُونَ وَجَعَلنَا فِي ٱلۡأَرضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِم وَجَعَلنَا فِيهَا فِجَاجٗا سُبُلٗا لَّعَلَّهُم يَهتَدُونَ وَجَعَلنَا ٱلسَّمَآءَ سَقفٗا مَّحفُوظٗاۖ وَهُم عَن ءَايَٰتِهَا مُعرِضُونَ وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلَّيلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمسَ وَٱلقَمَرَۖ كُلّ فِي فَلَكٖ يَسبَحُونَ

Artinya: *Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. 24. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling. 25. Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". 26. Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, 27. mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. 28. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. 29. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka*

> *orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim. 30. Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? 31. Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. 32. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. 33. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*

Kata *Fariya* memiliki arti yang sangat mungkar atau bisa juga diartikan dengan sesuatu yang merusak. Kemudian kata *baghiyya* bermakna seorang pezina. Lalu pada ayat 27, Allah memerintahkan kepada Maryam binti Imran untuk berpuasa setelah melahirkan Nabi Isa dan tidak berbicara kepada siapapun. Maryam menyerahkan seluruh nasibnya hanya kepada Allah karena Allah menjamin akan memelihara kehormatannya. Karena Allah ingin membungkam semua yang meragukan kesucian Maryam melalui ucapan Nabi Isa saat bayi.[52]

Setelah itu Maryam pun menggendong Nabi Isa dan membawa ke tengah kaumnya. Maka kaumnya mulai mencela Maryam. Ayat 28, kemudian tidak sampai di situ, mereka mencela Maryam binti Imran dan menuduhnya telah berzina dikarenakan melahirkan anak tanpa suami. Dilanjutkan pada ayat 29, mendengar hal tersebut Maryam binti Imran

[52] M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 172.

hanya berdiam tidak mengucapkan satu kata apapun karena ia telah bernazar untuk tidak berbicara kepada siapapun. Kemudian Maryam menunjuk putranya yang masih bayi dan berada digendongannya. Melihat hal tersebut orang Yahudi merasa bahwa Maryam sedang mengolok-olok mereka. Pada ayat ke-30, Nabi Isa yang masih berada di gendongan ibunya pun berkata "*Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia yang akan memberikan aku kitab suci Injil dan Dia yang menjadikan aku seorang Nabi*". Ucapan ini termasuk menjelaskan bahwa Maryam benar-benar wanita yang suci, tidak seperti yang dituduhkan kaumnya kepada Maryam. Karena seorang Nabi harus dari keturunan orang yang suci dan sholeh.

Lalu pada ayat ke 31 Selanjutnya Nabi Isa mengatakan, Allah akan menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, karena aku memberi manfaat kepada manusia dan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan kebahagiaan; Allah telah memerintahkan aku untuk mendirikan sholat karena dalam mendirikan sholat itu terkandung perbuatan membersihkan diri dari berbagai macam dosa lahir dan batin, Allah juga memerintahkan aku untuk menunaikan zakat selama aku hidup di dunia. Zakat bertujuan untuk membersihkan harta, jiwa dan memberi bantuan kepada fakir miskin. Ayat 32 dan 33, Nabi Isa pun menjelaskan lebih lanjut, bahwa Allah memerintahkan untuk dirinya berbakti kepada ibunya, tunduk dan selalu berbuat baik kepadanya. Hal ini menunjukkan dan menguatkan bahwa Maryam adalah perempuan yang suci dan terbebas

dari segala tuduhan yang dilontarkan oleh kaumnya. Kemudian Nabi Isa melanjutkan "*Allah tidak menjadikan aku seorang yang sombong karena aku selalu taat menyembah Allah dan tidak pula menjadikan aku seorang yang celaka karena aku selalu berbuat baik kepada ibuku*".

4. Q.S. al-Anbiya ayat 91

وَالَّتِيْٓ اَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيْهَا مِنْ رُّوْحِنَا وَجَعَلْنٰهَا وَابْنَهَآ اٰيَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *(Ingatlah pula Maryam) yang memelihara kehormatannya, lalu Kami meniupkan (roh) dari Kami ke dalam (tubuh)-nya. Kami menjadikan dia dan anaknya sebagai tanda (kebesaran Kami) bagi seluruh alam.*

Buya Hamka menafsirkan ayat ini adalah Maryam anak dari Imran dan bagaimana ibunya ketika mulai mengandung sehingga jika melahirkan anak laki-laki akan diserahkan menjadi penjaga Baitul Maqdis supaya kehidupan keluarga selalu dalam ketaatan beragama jangan sampai terputus akan tetapi yang lahir ternyata seorang anak perempuan namun nazarnya tetap diteruskan juga. Maryam dibawa ke masjid untuk diserahkan kepada Nabi Zakaria untuk pemeliharaan masjid sedang Nabi Zakaria adalah suami dari saudara perempuan ibu Maryam. Nabi Zakaria itulah yang mengasuh dan mendidik Maryam sampai dia jadi gadis yang sholehah dan suci.

Ayat yang mengisahkan kelahiran Maryam ada beberapa; dalam surat Ali-Imran ayat 33 sampai 37 yaitu jaminan Allah bahwa Maryam itu

suci di pangkal ayat 7 itu diberikan 3 jaminan Allah tentang kesuciannya pertama Allah menerima Maryam dengan penerimaan yang terbaik, kedua Maryam diberikan dengan pertumbuhan yang baik, ketiga Mayam yang diasuh dan dipelihara oleh Zakaria.

Di sini terus terang kita katakan bahwa kalimat *ahsanad farjaha* kita artikan membentengi kehormatannya. Dengan masuknya huruf mim yang berarti sebagian daripada yang menurut undang-undang bahasa Arab *lil ba'diyah* maka jelaslah bahwa ruh yang ditiupkan Allah ke dalam diri Maryam itu sama juga dengan ruh-ruh segala manusia yang lain ini sesuai dengan apa yang disebut dalam surat as-Sajadah ayat 9 tentang kejadian manusia.

ثُمَّ سَوّٰىهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Artinya; *Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur*.

Oleh sebab itu tidaklah benar manakala ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut Nabi Isa sebagai ruh Allah ini dijadikan alasan oleh orang Kristen untuk menguatkan akidah mereka yang mengatakan Nabi Isa itu adalah anak Allah atau sebagian darinya.

Seorang anak gadis yang suci dan sanggup membentengi penghormatannya tiba-tiba hamil saja tidak dengan bersuami dan seorang

anak lahir ke dunia dari orang yang suci yang tidak pernah mempunyai suami, kenyataan itu adalah suatu bukti dari maha kuasa Allah maha pencipta dari seluruh alam bahwa sekali-kali dia sanggup berbuat di luar dari kebiasaannya. Kagumi dan kita puja karena kejadian yang luar biasa ini melainkan kembalilah semuanya kepada zaman pencipta itu Allah yang maha esa yang maha kuasa.

Maka dari paparan ayat yang sudah dijelaskan oleh buya Hamka maka penulis memperoleh bahwasanya Maryam bisa sangat bisa dijadikan *role model* dalam kehidupan khususnya bagi kaum perempuan yang mana Maryam memiliki karakter serta akhlak yang sangat baik dan ia dibela oleh Allah mengenai kehamilannya. Nilai dan prinsip yang terkandung dalam ayat-ayat dan keteladanan dan akhlak Maryam yang dapat dicontoh sebagai berikut:

a. Wanita yang menjaga kesucian dirinya Maryam binti Imran adalah perempuan yang sangat menjaga kesucian dirinya dan menjaga *izzah*. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat al-Tahrim: 12. Perempuan yang saat Malaikat Jibril berwujud laki-laki yang tampan, ia Maryam menundukkan pandangannya karena takut kepada Allah dan tergoda oleh setan. ‘Iffah adalah menahan, artinya menahan diri sepenuhnya dari sesuatu yang Allah larang, termasuk menjaga pandangan dari laki-laki yang bukan mahram. Pada kisah Maryam

dapat diambil pelajaran bahwa Maryam menjauhi dan menahan dari perbuatan yang Allah larang..

b. Sebagian orang memiliki permasalahan baik di lingkungan kerja maupun dengan tetangga. Seringkali beberapa orang ingin menjatuhkan tanpa sebab dengan cara memfitnah dan menyebarkan berita buruk. Tentu pihak yang menjadi korban akan merasa marah dan kesal pada mereka semua. Semua itu memang sesuatu yang berat dijalani sebagai manusia. Dituduh dan menjadi bahan pembicaraan di lingkungan kerja atau rumah, padahal ia tidak melakukan apa yang mereka katakan. Saat itu terjadi, salah satu jalannya adalah berdoa kepada Allah dan mendekatkan dirinya. Tidak lupa pula, membaca al-Qur'an. Tindakan ini hakikatnya dapat ditadaburi dari cerita Maryam, setelah melahirkan Nabi Isa, ia membawa Nabi Isa dalam gendongannya dan membawa ke kaumnya. Sontak saja kaumnya menuduh ia sebagai pezina, karena telah melahirkan bayi tetapi tidak memiliki suami. Lantas menghadapi hal itu Maryam hanya berdiam dan menyerahkan semuanya hanya kepada Allah.

Cerita ini secara tersirat membawa pesan kepada tindakan sabar. Sabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, yaitu tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati. Sedangkan menurut *syara'* berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan

anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian atau yang lainnya.

Sikap Maryam yang diam dan tidak membalas tuduhan mereka merupakan salah satu contoh meninggalkan perdebatan, sebagaimana Rasulullah bersabda: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Utsman ad-Dimasyqi Abu al-Jamahir ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Kaa'b Ayyub bin Muhammad as-Sa'di ia berkata; telah menceritakan kepadaku Sulaiman bin Habib al-Muharibi dari Abu Umamah ia berkata, Rasulullah bersabda, "*Aku akan menjamin rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun bersifat gurau, dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik*." (HR. Abu Daud). Kesabaran Maryam bukan tanpa sebab, melainkan atas karunia yang Allah berikan berupa kesabaran. Maryam pun merupakan wanita yang taat beribadah. Di saat Maryam menghadapi celaan dari kaumnya, ia yakin bahwa Allah akan menolongnya dan menjaga kehormatannya..

c. Saat berada dalam gendongan Maryam, Nabi Isa berkata "*Sesungguhnya aku ini hamba Allah*" hal ini sekaligus membantah orang kafir yang mengatakan bahwa Nabi Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan. Nabi Isa adalah seorang Hamba Allah dan utusan Allah sama

seperti Nabi Muhammad saw, yaitu seorang Hamba Allah dan utusan Allah. Dapat disimpulkan bahwa seluruh Nabi memerintahkan untuk menyembah Allah..

Setelah mengetahui kisah Maryam binti Imran yang Allah ceritakan di al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Maka upaya selanjutnya adalah upaya kontekstualisasi dalam rangka dapat diamalkan. Beberapa contoh dalam pengamalan adalah sebagai berikut:

a. Menjadi wanita yang kuat

Dapat dilihat bahwa Maryam binti Imran adalah wanita yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup. Hal ini dapat menjadi refleksi pada diri masing-masing secara personal. Terkadang memiliki masalah dengan rekan kerja, teman atau bahkan keluarga. Saat menghadapi hal tersebut, hendaknya tidak lupa meminta pertolongan kepada Allah.

b. Menjadi wanita yang terjaga

Saat ini dengan segala kecanggihan teknologi memungkinkan seseorang yang biasa menjadi terkenal dengan hanya sekedar mengunggah foto dirinya ke sosial media atau menari tanpa rasa malu. Dalam mencontoh Maryam yang senantiasa menjaga diri, seharusnya setiap muslim dan muslimah haruslah menjaga murū`ah dan rasa malunya dari hal yang hina seperti itu. Kisah Maryam binti 'Imran ketika didatangi Malaikat Jibril dalam wujud lelaki dewasa yang

tampan memperlihatkan, Maryam takut akan tergoda dan ia memalingkan matanya dari lelaki tersebut. Kisah tersebut dapat menginspirasi dan dicontoh agar perempuan selalu dalam keadaan terjaga dan memiliki rasa malu. Dengan tidak mengunggah foto pribadi ke sosial media merupakan salah penerapan dari kisah Maryam binti ‘Imran dan merasa malu ketika bertemu dengan lawan jenis. Bukan semestinya seorang perempuan berusaha menarik lawan jenis yang bukan mahram dengan menari dan berdandan secara berlebihan.

c. Selalu berserah diri kepada Allah

Dalam menghadapi sesuatu, hendaknya disertai dengan berserah diri kepada Allah. Sebab, hal yang tidak mungkin bagi manusia, bagi Allah adalah sesuatu yang mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa, manusia yang sangat lemah sedangkan Allah maha Kuasa. Maryam binti ‘Imran ketika menerima berita dari Malaikat Jibril ia pun terkejut tetapi ia yakin bahwa hal itu bisa saja terjadi sebab Allah lah yang maha Kuasa. Saat tertimpa sebuah masalah dalam kehidupan, harus diakui sabar saat itu memang susah. Sifat asli yang tidak menyukai kesusahan dan kesedihan, hal itu adalah wajar. Tetapi sabar dalam menghadapi cobaan dapat dilatih secara terus menerus. Salah satunya adalah selalu mendekatkan diri kepada Allah dan berusaha menahan keluh kesah saat tertimpa musibah. Awalnya memang terkadang secara tidak sadar berkeluh kesah atau

bahkan marah, tetapi dengan meminta pertolongan kepada Allah agar diberikan rahmat dan taufik-Nya maka dapat menghindari dari berkeluh kesah atau bahkan dapat mencapai ikhlas ketika ditimpa suatu musibah.

d. Hanya menyembah kepada Allah

Salah satu hal terpenting sebagai Muslim adalah hanya menyembah kepada Allah dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun. Syirik merupakan dosa besar yang harus dijauhi. Maryam binti ‘Imran selalu beribadah dan berdzikir kepada Allah. Hari-harinya dihabiskan dengan ibadah. Ia tidak pernah sekalipun mensyirikkan Allah, Allah mensucikan dia dari perbuatan tersebut. Saat ini banyak sekali kesyirikan yang samar dan tak terlihat bahwa itu adalah sesuatu yang syirik. Bahkan beberapa orangpun tidak menyadarinya dan menganggap itu adalah hal yang baik dan terus melakukannya. Maka wajib bagi setiap muslim dan muslimah agar selalu meminta taufik dan rahmat kepada Allah agar diberikan ilmu untuk membedakan itu semua. Karena tidak mungkin mengetahui hal tersebut syirik jika bukan karena ilmu yang Allah berikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Role model adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan meniru semua tingkah laku seperti sikap dan sifat maupun dari segi pola pikir mereka yang dilakukan dengan kegiatan sehari-hari tanpa mempertimbangkan bagaimana dampak yang mereka lakukan. Namun pada kenyataannya khususnya wanita pada saat ini memilih *role model* mereka tanpa tahu apa yang harus mereka ikuti sesuai dengan syariat Islam. Maryam sangat menjaga kemuliaan dirinya dan sangat taat beribadah kepada Allah sehingga beliau sangat dicintai oleh Allah. Namun seperti yang diketahui bersama para kaum wanita banyak mengidolakan tokoh-tokoh seperti sastrawan, ilmuwan, olahragawan pemimpin agama, ataupun artis-artis seperti artis yang marak saat ini yaitu *blackpink* dengan banyak mengcopy paste bagaimana perilaku dan akhlak mereka sedangkan dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa Maryam juga adalah tokoh idola dan suri tauladan yang baik bagi umat islam terutama kaum wanita.

Tafsir al-Azhar karya buya Hamka dapat ditemukan bagaimana Maryam adalah sosok perempuan yang pantas dijadikan *role model* atau keteladanan bagi kaum perempuan yakni Maryam memiliki karakter dan akhlak yang luar biasa baik. Sebagaimana Maryam adalah anak yang menjaga

kesuciannya, menjaga keimanannya, menjaga ibadah nya dan selalu bertawakal kepada Allah. Sebagaimana yang dituliskan di dalam al-Qur'an kisah Maryam yang terdapat pada surat Q.S. Ali-'Imran (3) ayat 36 dan 42, Q.S. at-Tahrim (66) ayat 12, dan Q.S. Maryam (19) ayat 27-33 dan al-Anbiya ayat 91. Dari semua ayat yang dijelaskan itu maka diketahui bahwa sikap Maryam itu sudah pantas untuk dijadikan *role model* dalam kehidupan karena Maryam menjaga kehormatan dirinya sabar dalam menjalankan segala perintah Allah beribadah dengan sungguh-sungguh dan ketika dia menerima suatu masalah dia tabah dan bertawakal kepada Allah.

B. Saran

Penulis mengetahui bahwa penelitian yang dikerjakan ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih cukup banyak terdapat kejanggalan data, kekurangan data, ketidaktelitian dalam melakukan penelitian ini, dan banyaknya kesalahan dalam metode penulisan. Tentu saja ini menjadi kekurangan. Kekurangan ini bisa disebabkan oleh kurangnya penulis membaca dari literatur yang ada. Ada juga kekurangan lainnya yang timbul karena penulis belum mampu menerapkan teori-teori yang mendukung penelitian sehingga masih banyak masalah yang belum terungkap. Untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini, sangat dianjurkan bagi para akademisi untuk mengembangkan studi sejarah dan interpretasi yang kaya akan literatur dari berbagai sudut, terutama adu pandangan antar kelompok garis kelompok yang keras dan toleran. Selain itu penerapan nilai-

nilai etis perkembangan dunia saat ini juga perlu dideskripsikan sehingga menjadi fokus kajian terkait ayat-ayat tentang Maryam.

DAFTAR PUSTAKA

Afwana Yuyaina, Nadia Nur. "Pandangan Islam Mengenai Idola Kaum Hawa Di Zaman Modern." *International Conference On Tradition and Religious Studies* 1 (2022): 413.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlak Rasul Menurut Al-Bukhari Dan Muslim*. Edited by Gema Insani. Jakarta, 2009.

Al-Shallabi, Ali Muhammad. *Isa Bin Maryam*. *Umar Mujtahi*. Jakarta Timur: Ulumul Qur'an, 2020.

Alviyah, Aviv. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmu Ushuludin* 15, no. 1 (n.d.): 25–26.

Anshori. *Tafsir Tematik : Isu-Isu Kontemporer Perempuan*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

Daulay, Salim Said. "Pengenalan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023, 473.

Fahrudin, Majid. "Emansifasi Wanita Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Al-Dzikra* 15 (2021): 170.

Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 08 (n.d.): 68.

Herdiana, Yayat. "Pendidikan Wanita Dalam Al-Qur'an Prespektif Ahli Tafsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 2 (2021): 54–67.

Ibrahim Unayas dan Abdul Halim Muntashir. "Al-Mu'jam Al-Wasith." *Maktabah Al-Syuruq Al-Dawliyah*, 2004, 380.

Masrom, Mizam Adiliah Binti. "Sosok Maryam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Journal Of Qur'an and Hadits Studies* 2, no. 1 (2019): 1–18.

Masykuroh, Siti. "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 1 (2023): 141.

Muhammad, Fahrizal. *Sekali Hidup Sepenuh Hati*. 1st ed. Jakarta: Zaman, 2014.

Musyari. "Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 22–30.

Musyarif. "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 22.

Puspita sari, Lusi Eka. "Gaya Komunikasi Najwa Shihab Dalam Acara Mata Najwa (Episode Pura-Pura Penjara)." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 6, no. 2 (2021): 3–5.

Rifayanti, Rina. "Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan." *Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2018): 14.

Rintongga, Syaira Arlizam. "Analisis Tokoh (Najwa Shihab) Berdasarkan Teori Komunikasi Antar Pribadi." *Jurnal Simbolika* 3, no. 2 (2017): 72–73.

Rohidin. "Historisitas Pemikiran Hukum Imam Asy-Syafi'i." *Jurnal Hukum* 11, no.

27 (2004): 98.
Saputra, Febri. “Metode Keteladan Dalam Prespektif Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2010): 2–3.
Stowaser, Barbara Freyen. *Reinterpertasi Gender : Wanita Dalam Al-Qur’an, Hadits, Dan Tafsir*. Pustaka Hi. Bandung, 2021.
Wijaya, Agung Mike. “The Role Of President B.J Habibie in Overcoming Economic Crisis In Indonesia in The 1998-1999.” *Jurnal Historica* 1, no. 3 (2020): 285–94.
Zuhdy, Halimi. “Perempuan Suci, Pengabdi, Menjejak Langit Ilahi.” *Seminar Mariam Menurut Pandangan Katholik Dan Islam*, 2017, 1.